

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Permintaan

2.1.1.1 Pengertian Permintaan

Teori yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu teori permintaan (*demand theory*), menurut Sukirno (2005) bahwa teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Permintaan adalah keinginan yang disertai dengan kesediaan serta kemampuan untuk membeli barang yang bersangkutan. Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (*demand*) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli orang dan hargabarang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama (*ceteris paribus*). Hukum pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa: “Hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan

Menurut Danniell (2004), permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor

yang antara lain adalah harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplementernya, selera, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan. Berikut penjelasannya:

1. Harga itu sendiri

Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut (Purnama, 2015). Dinyatakan atau diukur dengan uang. Faktor harga juga sangat menentukan jumlah permintaan, hal tersebut sesuai dengan hukum permintaan dimana jumlah barang yang diminta berlawanan dengan asumsi faktor lain yang mempengaruhinya dianggap tetap. Menurut Daniel (2002), Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya bila yang satu naik maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap.

2. Harga Barang Lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Harga barang lain dapat meliputi harga barang substitusi, komplement, dan independen. Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Harga barang lain dapat meliputi harga barang substitusi, komplement, dan independen. Salah satu contoh barang substitusi, bila harga kopi naik, biasanya permintaan teh akan naik. Barang komplementer contohnya roti dengan selai.

Apabila keduanya dipakai secara bersamaan sehingga dengan demikian bila salah satu dari harga barang tersebut naik. Pada umumnya akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplemennya. Barang independen adalah barang yang tidak dipengaruhi oleh harga barang yang lain. Kenaikan harga suatu barang menyebabkan para pembeli atau konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan harga tersebut. Sebaliknya, ketika harga turun maka orang akan mengurangi pembelian terhadap barang lain yang sama jenisnya dan menambah jumlah pembelian dari yang mengalami penurunan harga. Selain itu karena terjadinya kenaikan harga, pendapatan riil konsumen berkurang sehingga memaksa para konsumen untuk mengurangi pembeliannya terhadap barang yang mengalami kenaikan harga.

3. Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umum konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya.

4. Jumlah Penduduk

Semakin banyaknya jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan makin naik permintaan. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan perubahan nilai kebutuhannya, seperti makanan, pakaian, kendaraan, rumah dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap bertambahnya jumlah barang yang diminta. Menurut Gilarso (2007), jika jumlah pembeli suatu

barang tertentu bertambah, maka pada harga yang sama jumlah barang yang dibeli juga akan bertambah. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk, maka semakin besar pula barang yang dikonsumsi.

5. Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan jumlah konsumsi sehingga menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap suatu barang. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat. Menurut (Sukirno, 2009), perubahan pendapatan akan selalu menimbulkan perubahan permintaan jenis barang.

6. Konsumsi

Menurut *Keynes* dalam Haromain (2010) konsumsi didefinisikan sebagai jumlah total barang dan jasa yang dibeli untuk tujuan konsumsi langsung. Konsumsi merupakan salah satu penentu utama permintaan.

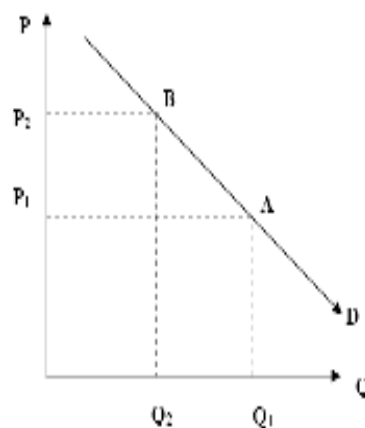
7. Perkiraan Masa Depan

Apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan naik maka konsumen cenderung menambah jumlah barang yang di beli karena ada kekhawatiran harga akan semakin mahal. Sebaliknya apabila konsumen memperkirakan bahwa harga akan turun, maka konsumen cenderung mengurangi barang yang akan di beli. Misaknya ada dugaan kenaikan harga bahan bakar minyak mengakibatkan banyak konsumen antri di SPBU untuk mendapatkan bensin atau solar yang lebih banyak.

2.1.1.3 Hukum Permintaan

Hukum Permintaan pada hakikatnya merupakan hipotesis yang menyatakan bahwa hubungan antara barang yang diminta dengan harga barang tersebut dimana hubungan berbanding terbalik yaitu ketika harga meningkat atau naik, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dan sebaliknya apabila harga barang turun maka jumlah barang yang diminta akan meningkat (Muqtadir). Menurut Sukirno (2009), hukum permintaan pada hakekatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut.

Gambar 2.1 Kurva Permintaan



Hubungan yang terbalik antara harga dan kuantitas yang diminta tersebut dapat dijelaskan dengan cara sebagai berikut: pertama, jika harga suatu barang mengalami kenaikan, maka konsumen akan mencari barang pengganti (substitusi) barang-barang pengganti tersebut akan dibeli jika barang-barang tersebut memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi daripada barang yang pertama. Kedua, jika harga naik, pendapatan akan membatasi pembelian lebih lanjut.

2.1.1.4 Elastisitas Permintaan

Dalam ilmu ekonomi, elastisitas adalah perbandingan perubahan proporsional dari sebuah variabel dengan perubahan variable lainnya. Dengan kata lain, elastisitas mengukur seberapa besar kepekaan atau reaksi konsumen terhadap perubahan harga(biasanya disebut elastisitas harga) mengukur berapa banyak kuantitas yang diminta dari sebuah barang akan berubah apabila harganya berubah. Elastisitas permintaan mengukur seberapa besar perubahan yang akan terjadi terhadap jumlah suatu barang yang diminta apabila terjadi suatu perubahan harga. Elastisitas permintaan dibagi menjadi beberapa yaitu :

1. Inelastisitas Sempurna ($E = 0$)

Inelastisitas sempurna terjadi apabila tingkat permintaan terhadap suatu barang tidak berubah sama sekali atau walaupun harga barang berubah. Sebagai contoh harga jahe turun sebesar 10% namun tidak terjadi perubahan permintaan terhadap jahe tersebut alias perubahannya 0%. Biasanya hal ini terjadi pada barang yang dianggap kurang penting dan bukan barang yang sering dicari oleh konsumen.

2. Inelastis ($E < 1$)

Inelastis terjadi jika perubahan harga kurang berpengaruh pada perubahan permintaan. Nilai $E < 1$, artinya kenaikan harga sebesar 1% hanya diikuti penurunan jumlah yang diminta kurang dari 1%, sebaliknya penurunan harga sebesar 1% menyebabkan kenaikan jumlah barang yang diminta kurang dari 1%. Sebagai contoh, harga cabai merah turun 5% dan permintaannya naik 3%. Nilai elastisitas permintaannya sebesar 0,6 dan dikategorikan sebagai inelastis.

3. Elastis Uniter ($E=1$)

Hal ini terjadi jika perubahan harga sebanding dengan perubahan permintaan. Artinya ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan jumlah permintaan sebesar 1%, dan sebaliknya. Sebagai contoh, harga kambing mengalami kenaikan sebesar 10% maka jumlah permintaannya mengalami penurunan sebesar 10% dan nilai elastisitas permintaannya adalah 1.

4. Elastis

Ketika koefisien elastisitas suatu barang bernilai lebih dari 1, maka permintaan terhadap barang dinyatakan elastic dimana besar permintaan suatu barang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya harga. Sebagai contoh, sebuah mobil mengalami penurunan harga sebesar 5% sehingga permintaannya naik sebanyak 10%. Maka nilai elastisitas permintaannya adalah 2 dan dikategorikan sebagai permintaan barang elastic karena bernilai lebih dari 1. Contoh ini juga menunjukkan bahwa permintaan mobil dipengaruhi oleh besar kecilnya harga.

5. Elastis Sempurna

Kondisi ini terjadi ketika adanya perubahan jumlah permintaan suatu barang namun tidak dipengaruhi oleh perubahan harga barang tersebut. Hal ini dapat terjadi pada penjualan bahan bakar minyak (BBM) dan gas. Walaupun produsen tidak melakukan perubahan harga atau 0 tetapi permintaan atas barang tersebut mengalami kenaikan sebesar 5%, maka nilai elastisitas permintaannya adalah tidak terhingga.

Berdasarkan elastisitas permintaan jenis-jenis barang tersebut dibagi

menjadi tiga, dengan jenis barang elastisitas pada barang *Superior*, *Inferior* maupun *Giffen*:

a. Barang *Superior*

Barang *Superior* merupakan salah satu jenis barang yang jumlah permintaannya (Q_d) naik hanya apabila pendapatan masyarakat meningkat, barang ini termasuk tipe barang normal dalam teori konsumen. Contoh barang superior adalah mobil, permintaan barang tersebut akan naik seiring naiknya pendapatan masyarakat dan apabila pendapatan masyarakat menurun permintaan atas barang tersebut menurun juga.

b. Barang *Inferior*

Barang *Inferior* merupakan barang yang memiliki jenis jumlah permintaan akan turun seiring dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Contoh barang inferior adalah sandal jepit. Ketika tingkat pendapatan masyarakat rendah, tingkat permintaan barang tersebut akan tinggi, namun ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat permintaan atas barang tersebut akan turun karena masyarakat beralih membeli sandal lain yang lebih berkualitas meskipun dengan harga yang lebih mahal.

c. Barang *Giffen*

Barang *Giffen* merupakan barang yang apabila harganya turun justru permintaannya ikut turun dan naiknya harga barang *Giffen* justru menaikkan jumlah barang yang diminta. Contoh barang *Giffen* adalah pakaian yang dijual oleh penjual pakaian bekas.

2.1.2 Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen yaitu kegiatan langsung seseorang/individu /kelompok dalam upaya untuk memperoleh dan menggunakan barang/jasa (Swasta dan Handoko). Pengambilan keputusan dapat juga diartikan sebagai tindakan pengambilan keputusan individu untuk memenuhi kebutuhan yang diinginkan/yang ingin diperoleh yang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1) Pendekatan Nilai Guna (*Utility*) Kardinal

Pendekatan nilai guna (*Utility*) atau teori nilai subjektif adalah dimana manfaat atau tingkat kepuasan suatu konsumen dalam mengkonsumsi barang/jasa dapat dihitung/diukur (*Kuantitatif*), dimana pengorbanan (*Willingnes to Pay*) individu dalam mendapatkan barang/jasa sebanding dengan manfaat tingkat kepuasan yang dirasakan.

2.1.3 Teori Pendapatan

Kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antar satu dengan yang lainnya, hal ini disebabkan berbedanya jenis pekerjaan yang dilakukannya. Perbedaan pekerjaan tersebut dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, skill dan pengalaman dalam bekerja. Indikator tingkat kesejahteraan dalam masyarakat dapat diukur dengan pendapatan yang diterimanya. Peningkatan taraf hidup masyarakat dapat digambarkan dari kenaikan hasil real income perkapita, sedangkan taraf hidup tercermin dalam tingkat dan pola konsumsi yang meliputi unsur pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan

untuk mempertahankan derajat manusia secara wajar.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010: 17) . Pendapatan menurut ilmu ekonomi diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode seperti keadaan semula. Definisi tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain pendapatan merupakan jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Secara garis besar pendapatan didefinisikan sebagai jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang (Zulriski, 2008: 22). Pendapatan adalah keseluruhan penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun nonformal yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. BPS (2011), mengukur pendapatan masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah, oleh karena itu BPS melakukan perhitungan pendapatan dengan menggunakan pengeluaran/ konsumsi masyarakat. Hal ini didasari oleh paradigma bahwa bila pendapatan mengalami kenaikan maka akan diikuti oleh berbagai kebutuhan yang semakin banyak sehingga menuntut pengeluaran yang tinggi pula. Kesimpulan dari pengertian pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

2.1.4 Konsep Bahan Bakar Minyak

Menurut BPH Migas Indonesia bahan bakar minyak adalah mineral cair, yang merupakan hasil tambang pengeboran sumur-sumur minyak dengan hasil minyak mentah atau *crude oil*. Minyak bumi merupakan sumber daya alam yang berasal dari dalam bumi berbentuk cair yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri maupun sebagai bahan bakar (Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral DESDM, 2009).

Minyak bumi secara kimiawi terdiri dari senyawa kompleks dengan unsur utama atom Hidrogen (H) dan Karbon (C), sehingga disebut juga senyawa hidrokarbon (C_xH_y). Berat jenis minyak dinyatakan dalam satuan $^{\circ}API$. Semakin besar $^{\circ}API$, maka minyak akan semakin ringan. Dari nilai $^{\circ}API$ akan diketahui kategorinya yaitu minyak ringan, minyak berat, atau kondensat (gas). Minyak bumi berasal dari organisme tumbuhan dan hewan berukuran sangat kecil (plankton) yang mati dan terkubur di lautan purba jutaan tahun lalu. Kemudian, tertimbun pasir dan lumpur di dasar laut sehingga membentuk lapisan yang kaya zat organik dan akhirnya membentuk batuan endapan (sedimentary rock).

Proses ini akan terus berulang, yakni satu lapisan akan menutupi lapisan sebelumnya selama jutaan tahun. Karena tekanan dan temperatur yang tinggi, endapan plankton tersebut menjadi zat organik yang kaya akan hidrokarbon (minyak dan gas bumi). Untuk mengambil minyak bumi dari dalam bumi perlu dilakukan pengeboran. Setelah pengeboran sumur eksplorasi menemukan minyak bumi, maka

selanjutnya dibuat sumur di beberapa tempat di sekitarnya untuk memastikan apakah minyak bumi yang ada ekonomis untuk dikembangkan. Jika menguntungkan untuk dikembangkan, maka dibor sumur pengembangan untuk mengambil minyak bumi sebanyak mungkin. Minyak mentah merupakan campuran yang tersusun dari berbagai senyawa hidrokarbon. Di dalam kilang minyak, minyak mentah akan mengalami sejumlah proses yang akan memisahkan komponen hidrokarbon dan mengubah struktur dan komposisinya sehingga diperoleh produk yang bermanfaat untuk bahan bakar minyak, bahan baku industri, dan macam-macam produk lainnya. Kilang minyak merupakan fasilitas industri dengan berbagai jenis peralatan proses dan fasilitas pendukungnya.

Tahapan paling umum untuk memisahkan minyak bumi menjadi bermacam-macam komponen (fraksi) dilakukan dengan pemanasan dalam tangki tinggi bertingkat, lalu di setiap tingkat "uap" minyak itu mengembun dan menjadi "produk minyak" sesuai dengan tingkatannya. Pemisahan ini didasarkan pada perbedaan titik didih masing-masing komponen. Setelah keluar minyak dari masing-masing tingkatan, proses selanjutnya adalah mencampur dengan bahan aditif sesuai dengan yang diinginkan. Minyak mentah dapat digunakan sebagai bahan bakar setelah melalui proses penyulingan dan pengolahan yang disebut refinery, yaitu proses rekayasa kimia yang sangat kompleks. Proses dasar pengilangan minyak adalah distilasi (penyulingan) dan cracking

(pemecahan): Bahan bakar minyak dapat dibedakan menjadi beberapa macam antara lain :

1. Avgas (*Aviation gasoline*)

Bahan bakar minyak yang merupakan BBM jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avgas merupakan bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin system pembakaran dalam (*internal combustion*), mesin piston dengan system pengapian.

2. Avtur (*Aviation turbine*)

Avtur merupakan bahan bakar minyak jenis khusus yang dihasilkan dari fraksi minyak bumi. Avtur juga digunakan sebagai bahan bakar pesawat sama seperti Avgas namun bedanya, Avtur didesain sebagai bahan bakar pesawat udara dengan tipe mesin turbin(*external combustion*).

3. Bensin

Jenis Bensin adalah nama umum yang digunakan untuk beberapa Bahan Bakar Minyak yang digunakan untuk mesin dengan pembakaran pengapian. Di Indonesia terdapat beberapa jenis bahan bakar bensin yang memiliki mutu pembakaran yang berbeda-beda. Nilai kualitas dari bensin dihitung berdasarkan RON (*Randon Octane Number*). Berdasarkan RON, bahan bakar minyak dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

a) Premium (RON 88)

Premium merupakan bahan bakar minyak jenis distilat berwarna kekuningan yang jernih. Bahan bakar mesin bensin dengan angka oktan minimal 88 diproduksi sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal

Minyak dan Gas Bumi Np.3674/K24/DJM/2006 tanggal 17 Maret 2006 tentang Spesifikasi Bahan Bakar Minyak Jenis Bensin 88. Premium pada umumnya digunakan untuk bahan bakar kendaraan bermotor. Seperti sepeda motor, mobil, motor tempel dan lain-lain. Premium dapat digunakan pada kendaraan bermotor bensin dengan risiko kompresi rendah (dibawah 9:1).

b) Peralite (RON 90)

Jenis bahan bakar minyak ini merupakan produksi terbaru dari PT Pertamina (Persero) yang diluncurkan tahun 2015 dengan nilai RON yang lebih tinggi dari Premium (RON 88) dan lebih rendah dari Pertamax (RON 90) berwarna biru kehijauan. Merupakan bahan bakar gasoline yang memiliki angka oktan 90 serta berwarna hijau terang dan jernih ini sangat tepat digunakan oleh kendaraan dengan kompresi 9:1 hingga 10:1. Bahan bakar Peralite memiliki angka oktan yang lebih tinggi daripada bahan bakar Premium 88 sehingga lebih tepat digunakan untuk kendaraan bermesin bensin yang saat ini beredar di Indonesia. Dengan tambahan additive, Peralite mampu menempuh jarak yang lebih jauh dengan tetap memastikan kualitas dan harga yang terjangkau.

c) Pertamax (RON 92)

Merupakan bahan bakar bensin dengan angka oktan minimal 92 berstandar internasional. Pertamax sangat direkomendasikan untuk digunakan pada kendaraan yang memiliki kompresi rasio 10:1 hingga 11:1 atau kendaraan berbahan bakar bensin yang menggunakan teknologi setara

dengan *Electronic Fuel Injection (EFI)*. Dengan *ecosave technology*, Pertamina mampu membersihkan bagian dalam mesin (*detergency*), Pertamina juga dilengkapi dengan pelindung anti karat pada dinding tangki kendaraan, saluran bahan bakar dan ruang bakar mesin (*corroction inhibitor*), serta mampu menjaga kemurnian bahan bakar dari campuran air sehingga pembakaran menjadi lebih sempurna (*demulsifier*).

d) Pertamina plus (RON 95)

Jenis bahan bakar minyak ini direkomendasikan untuk kendaraan yang berteknologi mutakhir yang mempersyaratkan penggunaan bahan bakar beroktan tinggi dan ramah lingkungan.

4. Minyak Tanah (*kerosene*)

Minyak tanah merupakan minyak mentah yang memiliki titik didih antara 150°C- 300°C dan tidak berwarna. Digunakan sebagai alat bantu penerangan, memasak, waterheating dan umumnya merupakan pemakaian rumahan.

5. Solar (HSD)

Solar merupakan bahan bakar minyak HSD (*High Speed Diesel*) yang memiliki angka performa catane number 45, jenis bahan bakar minyak ini umumnya digunakan untuk mesin transportasi, mesin diesel yang umum dipakai dengan sistem injeksi pompa mekanik dan *electronic injection*. Minyak solar merupakan bahan bakar yang direkomendasikan untuk jenis kendaraan bermotor transportasi dan mesin industri.

6. Minyak Diesel (MDF)

Minyak diesel merupakan hasil penyulingan minyak yang berwarna hitam yang berbentuk cair pada temperature rendah. Minyak diesel memiliki kandungan sulphur yang rendah dan dapat diterima oleh medium speed diesel engine di sector industri.

7. Minyak Bakar

Minyak bakar merupakan minyak yang memiliki tingkat kekentalan yang tinggi dibandingkan dengan minyak diesel. Pemakaian minyak bakar umumnya untuk pembakaran langsung pada industry besar dan digunakan sebagai bahan bakar steam powerstation.

8. Biodiesel

Biodiesel merupakan alternatif bagi bahan bakar diesel berdasar petroleum dan terbuat dari sumber daur ulang seperti minyak nabati atau hewan.

9. Pertamina Dex

Pertamina dex merupakan bahan bakar mesin diesel modern yang telah memenuhi dan mencapai standar emisi gas buang EURO 2, memiliki angka performa tinggi dengan *cetane number* 53 ketas, memiliki kualitas tinggi dengan kandungan sulfur dibawah 300ppm. Pertamina dex direkomendasikan untuk mesin diesel teknologi injeksi terbaru, sehingga pemakaian bahan bakarnya lebih irit dan ekonomis serta menghasilkan tenaga yang lebih besar.

. Sesuai Peraturan Presiden No. 191/2014 terdapat tiga jenis bahan bakar minyak yang ditetapkan oleh Pemerintah. Adapun ketiga jenis BBM tersebut antara lain:

1. Jenis BBM Tertentu (JBT). BBM jenis ini disubsidi oleh pemerintah dan didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia. Adapun produknya adalah Minyak Tanah dan Minyak Solar.
2. Jenis BBM Khusus Penugasan (JBKP). BBM jenis ini Non Subsidi dan hanya didistribusikan di wilayah penugasan selain Pulau Jawa, Madura, dan Bali (Jamali) sesuai Perpres No. 191/2014. Adapun produk BBM ini adalah Premium.
3. Jenis BBM Umum (JBU). BBM Non Subsidi ini didistribusikan ke seluruh wilayah Indonesia (kecuali premium Jamali). Adapun produknya adalah Premium Jamali, Peta Series (Pertalite, Pertamina, Pertamina Turbo) dan Dex Series (Dexlite, Pertamina Dex).

2.1.5 Konsep Harga

Harga merupakan sejumlah uang yang dibutuhkan atau ditukarkan ke konsumen untuk mendapatkan atau memiliki suatu barang yang memiliki manfaat serta penggunaannya. Harga mempunyai beberapa pengertian yang intinya sama. Harga adalah jumlah uang (ditambah beberapa barang kalau mungkin) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi dari barang beserta pelayanannya (Basu Swastha, 2003: 241). Jadi harga adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan konsumen guna memperoleh produk berupa barang dan atau jasa yang dimaksud kepada pihak yang menawarkannya. Harga dalam bentuk nominal uang yang harus dibayarkan telah melalui proses kesepakatan antara kedua belah pihak. Benturan antara kedua kepentingan dan pengaruh harga terhadap kedua belah pihak merupakan proses yang tidak mudah. Kedua hal

tersebut tidak bisa dipisahkan karena sama penting dan berpengaruh. Harga sebagai sejumlah uang yang harus dibayar untuk mendapatkan hak penggunaan produk. Harga dalam keputusan pembelian dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian untuk memengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian suatu produk, pemasar biasanya memodifikasi harga mereka. Pemahaman konsumen terhadap harga mempunyai dampak yang penting terhadap penetapan kebijakan harga. Konsumen dapat mempunyai ekspektasi atas hubungan harga dengan kualitas. Konsumen mungkin mempunyai ekspektasi bahwa harga yang lebih mahal mencerminkan kualitas yang lebih baik. Harga (*price*) adalah sejumlah uang yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh produk (Kotler dan Amstrong,2000:73).

2.1.6 Konsep Kualitas

Kualitas Produk Perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis, produk maupun jasa yang dijual harus memiliki kualitas yang baik atau sesuai dengan harga yang ditawarkan agar suatu usaha atau perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan, terutama persaingan dari segi kualitas. Menurut Kotler dan Keller (2012:49) mengemukakan bahwa kualitas adalah keseluruhan ciri serta sifat dari suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau tersirat. Definisi kualitas produk sendiri menurut Kotler dan Armstrong (2012 : 283), kemampuan sebuah produk dalam memperagakan fungsinya, hal ini termasuk keseluruhan durabilitas, reliabilitas, ketepatan, kemudahan pengoperasian, dan reparasi produk, juga atribut produk lainnya.

2.1.7 Konsep Kendaraan Bermotor

Menurut UU No.22 Tahun 2009, kendaraan bermotor adalah setiap kendaraan yang digerakkan oleh peralatan mekanik berupa mesin selain kendaraan yang berjalan diatas rel.Peralatan teknik dalam ketentuan ini dapat berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi mengubah sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor tersebut. Termasuk dalam pengertian kendaraan bermotor adalah kereta gandengan atau kereta tempelan yang dirangkaikan dengan kendaraan bermotor sebagai penariknya.

2.1.7.1 Konsep Sepeda Motor

Menurut Wikipedia Indonesia sepeda motor adalah kendaraan beroda dua yang digerakkan oleh sebuah mesin. Letak kedua roda sebaris lurus dan pada kecepatan tinggi sepeda motor tetap stabil disebabkan oleh gaya giroskopik. Sedangkan pada kecepatan rendah, kestabilan atau keseimbangan sepeda motor bergantung kepada pengaturan setang oleh pengendara. Penggunaan sepeda motor di Indonesia sangat populer karena harganya yang relatif murah, terjangkau untuk sebagian besar kalangan dan penggunaan bahan bakarnya serta biaya operasionalnya cukup hemat.Sepeda motor terbagi menjadi beberapa tipe yaitu :

1. Tipe Sport adalah tipe sepeda motor yang dikhususkan untuk penggunaan balap dan kecepatan tinggi. Pengemudi yang mengemudikan sepeda motor berjenis sport ini relatif membungkuk ke depan dan posisi kaki yang sedikit ke belakang, posisi tersebut digunakan pada sepeda motor seperti ini agar tekanan angin dari arah depan yang berlawanan tidak menghantam tubuh pengendara yang membuat sepeda motor ini bisa melaju dengan kecepatan

tinggi. Bodi sepeda motor seperti ini juga memiliki jarak yang dekat dengan tanah yang menyebabkan sepeda motor ini rendah, hal ini dikarenakan untuk menambah unsur aerodinamis sepeda motor pada kecepatan tinggi di sirkuit. Contoh sepeda motor tipe ini yaitu: Honda CBR 250, Honda CBR 150, Kawasaki Ninja, dll.

2. Tipe Standar atau naked adalah tipe sepeda motor berkopling dan memiliki jarak bodi dari tanah yang tinggi, sepeda motor tipe ini merupakan sepeda motor yang tidak digunakan untuk ajang balap/kecepatan tinggi namun desain bodi dan performa mesin yang lebih bertenaga dan kuat. Tipe sepeda motor ini digunakan dalam keperluan sehari-hari dan dapat dikendarai pada medan berbatu/berkerikil namun tidak off-road secara penuh. Contoh sepeda motor tipe ini yaitu: Honda Tiger, Honda MegaPro, Honda Verza 150, Bajaj XCD, Suzuki Thunder, Yamaha SZ-X, Honda CB Trigger, Honda Win, dll

3. Tipe cruiser adalah tipe sepeda motor yang memiliki torsi mesin yang besar dan mempunyai kemampuan menarik beban besar. Biasanya motor jenis ini identik dengan mesin 2 silinder, riding position yang santai dan bergaya *Chopper*. Posisi tangan pengendara lebih tinggi daripada posisi duduk dan posisi kaki yang selonjor ke depan. Contoh sepeda motor ini adalah produk pabrikan Harley Davidson dan Bajaj Avenger.

4. Tipe trail adalah tipe sepeda motor yang dikhususkan untuk melibas medan berat/Off Road. Misalnya medan berbatu dan berlumpur. Sepeda Motor jenis ini mempunyai ciri kontur ban kasar, menyerupai pacul/bergerigi kotak-kotak. Motor jenis ini mempunyai torsi besar dan tahan banting. Jarak bodi dari tanah relatif

tinggi. Sepeda Motor jenis ini tidak mengejar top speed, namun akselerasi. Sepeda Motor jenis ini memiliki jenis suspensi yang lebih daripada motor lain karena penggunaannya di medan berat. Contoh sepeda motor tipe ini yaitu: Suzuki DR Z400S dual sport 400 cc, Kawasaki KLX 150, Honda CRF450X

5. Tipe bebek adalah tipe sepeda motor manual tanpa kopling yang memiliki Kapasitas Silinder (CC) kecil. Tipe sepeda motor ini yaitu model bodi yang bercorak dari jok pengendara ke bawah kemudian naik ke stang kemudi. Posisi pengendara untuk sepeda motor ini tegak. Contoh sepeda motor tipe ini yaitu: Honda Supra X 125, Honda Revo, Honda Blade, Honda Astrea, Yamaha Jupiter, Honda Sonic 150R

6. Tipe skuter matik ini adalah tipe sepeda motor otomatis yang tidak menggunakan operan gigi manual dan hanya cukup dengan satu akselerasi, sepeda motor ini memiliki kapasitas silinder (CC) kecil dan posisi pengemudi yang tegak, ukuran sepeda motor ini lebih kecil dan ringan daripada tipe bebek. Sepeda motor ini memiliki ruang kosong di antara kemudi dan pengendara yang memungkinkan untuk kaki bisa diletakan di tempat tersebut. Sepeda motor ini sangat cocok untuk wanita dan ini digunakan untuk keperluan dalam kota/wilayah. Sepeda motor tipe ini memiliki dimensi ukuran ban dan roda yang cukup kecil. Contoh sepeda motor tipe ini yaitu: Honda Beat, Honda Vario, Honda Scoopy, Honda Spacy Helm-in, Vespa Piaggio, Yamaha Mio, dll.

membuat konsumsi bahan bakar tidak irit dan tarikan gas yang berat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian ini ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Alat Analisis dan Hasil Penelitian
1	Novia Lisa Nasution (2017)	Analisis Permintaan Masyarakat Terhadap BBM Peralite di Kota Medan	1. Bagaimana pengaruh pendapatan, terhadap permintaan peralite di Kota Medan ? 2. Bagaimana pengaruh harga premium terhadap permintaan peralite di Kota Medan ? 3. Bagaimana pengaruh harga pertamax, terhadap permintaan peralite di Kota Medan ? 4. Bagaimana pengaruh harga peralite terhadap permintaan	Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif dengan hasil bahwa Pendapatan berpengaruh negatif terhadap jumlah bahan bakar yang dibeli (Peralite) Harga premium berpengaruh negatif terhadap pembelian bbm peralite masyarakat yang berarti bahwa apabila status harga premium mengalami peningkatan maka pembelian bbm peralite masyarakat mengalami peningkatan. Harga pertamax berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelian bbm peralite masyarakat yang berarti bahwa apabila status harga pertamax mengalami peningkatan maka pembelian bbm

			pertalite di Kota Medan ?	pertalite masyarakat mengalami peningkatan. Harga pertalite berpengaruh negatif terhadap pembelian bbm pertalite masyarakat yang berarti bahwa apabila status harga pertamax mengalami peningkatan maka pembelian bbm pertalite masyarakat mengalami peningkatan.
2	Yudo Tamtomo (2015)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak Jenis Bensin Premium di Yogyakarta Tahun 1983-2013	1. Bagaimana pengaruh variabel kendaraan bermotor terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis premium di Yogyakarta ? 2. Bagaimana pengaruh variabel harga premium terhadap permintaan bahan bakar minyak jenis premium di Yogyakarta? 3. Bagaimana pengaruh variabel jumlah penduduk terhadap permintaan	Analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan adalah metode ECM (<i>Error Correction Model</i>). Hasil dari penelitian tersebut adalah untuk variabel kendaraan bermotor berpengaruh positif dengan nilai koefisien Variabel harga premium terhadap permintaan premium di Yogyakarta berpengaruh negatif sebesar Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dengan nilai koefisien jangka panjang sebesar

			bahan bakar minyak jenis premium di Yogyakarta ?	
3	Ahmad Ma'ruf (2005)	Analisis Permintaan BBM Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	1. Bagaimana pengaruh jumlah kendaraan terhadap permintaan BBM? 2. Bagaimana pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat permintaan BBM ? 3. Bagaimana pengaruh tingkat harga beli BBM terhadap permintaan BBM?	Analisis ini menggunakan OLS dengan regresi berganda (<i>Multiple Regression</i>) Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum permintaan bahan bakar minyak (BBM) di DIY dipengaruhi oleh variabel Jumlah kendaraan, tingkat pendapatan dan harga beli BBM. Sifat elastisitas permintaan terhadap BBM jenis bensin, solar, minyak tanah dan gas elpiji adalah inelastis. Dengan demikian, konsumsi/permintaan akan jenis – jenis bahan bakar minyak (BBM) tersebut tidak responsif terhadap perubahan harga, pendapatan, maupun jumlah kendaraan
4	Maria Elisabeth Lasa (2003)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Bahan Bakar Minyak di	Bagaimana pengaruh faktor harga bahan bakar minyak dan pendapatan konsumen terhadap volume	Analisis ini menggunakan metode analisa kuantitatif dengan alat analisis statistis yaitu model Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa masing-masing

		SPBU Bajawa Kabupaten Ngada	permintaan Bahan Bakar Minyak di SPBU Bajawa Kabupaten Ngada ?	mempunyai pengaruh nyata terhadap permintaan bahan bakar minyak di SPBU Bajawa Kabupaten Ngada.
5.	Venidora Atok (2001)	Elastisitas Permintaan Bahan Bakar Minyak di Kota Kupang	Apakah permintaan terhadap Bahan Bakar Minyak adalah Elastis,jika dilihat dari pengaruh harga bahan bakar minyak untuk kendaraan bermotor (bensin dan solar) dan pendapatan perkapita Masyarakat Kota Kupang ?	Penelitian ini menggunakan analisis data dengan memakai analisis elastisitas permintaan dan analisis regresi linier berganda.Hasil analisis elastisitas menunjukkan bahwa harga BBM untuk kendaraan bermotor (bensin dan solar) adalah elastic sempurna,sementara pendapatan per kapita masyarakat kota kupang adalah inelastic.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

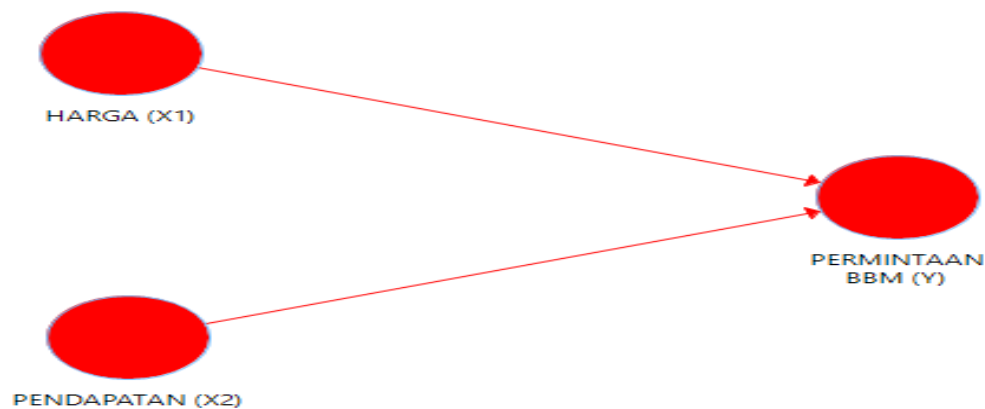
Dalam penelitian menganalisis tingkat permintaan masyarakat terhadap bahan bakar minyak di Kota Kupang.Faktor yang mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak yaitu harga.Semakin tinggi harga bahan bakar minyak, semakin tinggi juga kualitasnya. Dengan harga yang bervariasi seperti ini tentu saja akan mempengaruhi permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi bahan bakar minyak.

Tidak hanya harga, faktor pendapatan masyarakat juga mempengaruhi permintaan bahan bakar minyak. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, bahan

bakar minyak yang dikonsumsi akan semakin banyak dan meningkat kualitasnya, Masyarakat yang berpendapatan rendah mengkonsumsi premium karena harganya yang murah, ketika pendapatannya meningkat akan ada pilihan untuk mengganti atau tidak mengganti bahan bakar premium dengan bahan bakar pertalite dan pertamax karena kualitasnya yang lebih tinggi demikian sebaliknya. Dengan meningkatnya atau menurunnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat permintaan bahan bakar minyak.

Faktor-faktor permintaan tersebut dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel terikat, sedangkan sebagai variabel bebas adalah tingkat permintaan bahan bakar minyak. Dengan demikian kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Pengolahan Data Dengan PLS,2019

2.4 Hipotesis Skripsi

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga harga berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak.
2. Diduga pendapatan berpengaruh terhadap permintaan bahan bakar minyak.